**PERSEPSI PUBLIK TERHADAP MANTAN KRIMINALITAS PECANDU GANJA DI KOTA YOGYAKARTA**

***PUBLIC PERCEPTION OF FORMER CRIMINALITY OF MARIJUANA ADDICTS IN YOGYAKARTA CITY***

Muhammad Syafi’I Hatuwe

Progaram Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : moffiiiehtw@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan bagaimana persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta. Kriminalitas merupakan tindakan yang sangat merugikan dan mengganggu kehidupan bersama di lingkungan masyarakat. Tindakan kriminal yang sering terjadi di Indonesia adalah penyalahgunaan narkoba. Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, dan daya rangsang. Salah satu narkotika yang sering digunakan di Indonesia adalah penggunaan ganja. Tanaman ganja di Indonesia digolongkan menjadi golongan 1 yang dimana hanya diperuntukan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta memiliki potensi ketergantungan. Subjek dalam penelitian sebanyak 4 orang yang bertempat tinggal di kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara triangulasi atau gabungan. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap orang-orang yang melakukan tindak kriminal seperti pecandu ganja adalah orang-orang yang sudah menyimpang dari aturan yang ada di Indonesia. Akan tetapi jika orang tersebut sudah menjadi mantan kriminal pecandu ganja maka masyarakat masih memiliki respon yang positif seperti memberikan dukungan sosial kepada mantan kriminalitas pecandu ganja untuk melakukan rehabilitasi, sehingga mereka bisa berbaur dan berinteraksi kembali ke masyarakat. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat seperti faktor media massa, faktor komunikasi interpersonal, dan faktor pendidikan.

**Kata Kunci**: Persepsi Publik, Mantan Kriminalitas, Pecandu Ganja.

***ABSTRACT***

This research is a qualitative study which aims to find out the public's perception of former criminal marijuana addicts in the city of Yogyakarta. Crime is an act that is very detrimental and disrupts life together in society. The criminal act that often occurs in Indonesia is drug abuse. Narcotics are substances or drugs, whether natural, synthetic or semi-synthetic, which cause the effect of decreasing consciousness, hallucinations and excitability. One of the narcotics that is often used in Indonesia is marijuana. Marijuana plants in Indonesia are classified as group 1, which is only intended for scientific development and is not used in therapy, and has the potential for dependency. The subjects in the research were 4 people who lived in the city of Yogyakarta. Data collection techniques were carried out using triangulation or combined methods. Data was obtained from observations, interviews and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this research show that society considers people who commit criminal acts, such as marijuana addicts, to be people who have deviated from the existing rules in Indonesia. However, if the person has become a former criminal who is a marijuana addict, the community still has a positive response, such as providing social support to former criminal marijuana addicts to undergo rehabilitation, so that they can blend in and interact again in society. Apart from that, there are several factors that influence public perception, such as mass media factors, interpersonal communication factors, and educational factors.

**Keywords:** Public Perception, Former Criminals, Marijuana Addicts.

**PENDAHULUAN**

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri atas 1 kota dan 4 kabupaten, sedangkan ibukota provinsi terletak di kota Yogyakarta adalah Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), memiliki penduduk berkisar 3.668.719 orang menurut data Dukcapil tahun 2020 bulan desember. Menurut Christiani, dkk (2014) tingginya kepadatan penduduk dapat berdampak negatif bagi suatu daerah, karena dapat menyebabkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kependudukan, misalnya meningkatnya angka kriminalitas yang diakibatkan oleh kekurangan lapangan pekerjaan bagi penduduk dan tingkat kemiskinan (dalam Sabiq & Nurwati, 2021). Sejalan dengan pendapat Kartono, kriminalitas adalah segala sesuatu yang menyimpang dari aturan dan undang- undang serta norma-norma sosial yang berlaku. Hal ini seringkali menyebabkan masyarakat menentangnya.

Di Beberapa negara di dunia menggolongkan tanaman ganja sebagai narkotika. Walaupun belum jelas adanya atau riset mendalam bahwa penggunaan ganja mengalami efek kecanduan dan bahayanya untuk dikonsumsi dalam jangka panjang. Akan tetapi, berbeda dengan jenis narkoba yang lain dengan menggunakan bahan-bahan sintetis yang dapat berdampak bagi kesehatan fisik dan psikis manusia, serta memiliki tingkat bahaya yang lebih tinggi.

Di Indonesia tanaman ganja adalah tumbuhan yang dianggap berbahaya menurut pemerintah. Tanaman ganja dikategorikan sebagai tanaman yang memiliki zat adiktif yang membuat pengguna kecanduan, dan akan berdampak bagi kesehatan tubuh. Sehingga berdasarkan Undang-Undang Narkotika tanaman ganja dikategorikan sebagai tumbuhan yang ilegal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika menjelaskan bahwa ganja adalah salah satu tumbuhan yang digolongkan dalam golongan satu bersama opium, kokain, dan zat atau tumbuhan illegal lainya. Dari peraturan pemerintah tersebut kini masyarakat Indonesia memiliki sejarah dan peradaban yang berkaitan dengan tanaman ganja. Jika dulunya tanaman ganja dipergunakan untuk pengobatan dan ritual bagi masyarakat Maluku dan Aceh, akan tetapi saat ini ganja dianggap tanaman yang ilegal dan tidak bisa dikonsumsi untuk kepentingan sendiri. Seiring perkembangan eksistensi tanaman ganja sudah berabad-abad digunakan masyarakat Nusantara sebagai alternatif pengobatan telah menjadi asing di telinga masyarakat dan menjadi tabu karena hal ini dilarang dan melanggar aturan yang ada. Hal ini menyebabkan timbulnya persepsi yang negatif terhadap tanaman ganja, baik itu pengguna maupun mantan pelaku ganja.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh alat indra atau juga disebut proses sensoris atau sebuah pengalaman tentang objek serta juga kejadian yang terjadi (Walgito, 2005). Persepsi diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan dalam bentuk pesan. Dalam persepsi terdapat stimulus yang dapat datang dari luar (eksternal) maupun dari individu itu sendiri (internal). (eksternal) individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat individu, akan tetapi Sebagian besar melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, sebagian besar penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan penglihatan lalu individu tersebut menyimpulkan informasi yang mereka lihat dari stimulus yang ada. Hal ini menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda-beda mengenai pelaku kriminalitas baik itu pelaku kriminalitas narkoba jenis ganja maupun pelaku kriminalitas lainnya.

Persepsi yang ditimbulkan oleh masyarakat sangat beragam apabila menyangkut pelaku kriminalitas. Ada yang memiliki persepsi yang positif dan ada pula persepsi yang negative. Di sisi lain, tanaman ganja memiliki sejarah dan mempunyai segudang manfaat bagi masyarakat terutama dalam dunia medis. Tanaman ganja sudah digunakan lebih jauh dalam pengobatan, akan tetapi adanya peraturan yang mengatur tanaman ganja sehingga masyarakat berpikir bahwa tanaman ganja berbahaya dan bertentangan dengan Undang-undang yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan, penulis dapat mengambil perumusan masalah dari penelitian ini yakni “Bagaimana persepsi publik terhadap mantan kriminal pecandu ganja di kota Yogyakarta. dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan bagaimana persepsi public terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja.

**Kerangka Teori**

Persepsi adalah suatu kumpulan pemahaman seseorang atau kelompok untuk mengetahui beberapa hal yang merujuk pada objek atau hal yang telah terjadi. Persepsi tidak hanya meliputi hal-hal inderawi, melainkan sering dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman seseorang. Persepsi sendiri mengatasi tiga unsur penting yang masing-masing terdiri dari pengetahuan, pandangan, sikap.

Menurut Bimo Walgito (2005), suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut sebagai proses sensoris.

1. Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu

Penyerapan terhadap ransangan atau objek merupakan resapan yang ditangkap atau diterima oleh panca indera, baik itu dari pengelihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecapan secara sendiri- sendiri maupun secara bersamaa. Dari penyerapan ini menghasilkan gambaran yang dipersepsikan berupa kesan- kesan atau gambaran-gambaran yang terdapat dari rangsangan atau objek yang diamati.

1. Pengertian atau pemahaman

Pengertian atau pemahaman merupakan indikator persepsi setelah individu mendapatkan rangsangan atau objek dari luar individu tersebut. Pengertian atau pemahaman ini berupa kesan-kesan atau gambaran yang diolah oleh otak manusia, maka gambaran atau kesan tersebut diorganisir, diklasifikasi, dikategorikan, dibandingkan dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian dan pemahaman yang bisa diterima oleh individu. Proses pengertian atau pemahaman sangat cepat, sehingga pengertian atau pemahaman itu tergantung kepada individu dalam mempersepsikan sesuatu.

1. Penilaian atau evaluasi

Penilaian atau evaluasi merupakan cara membandingkan suatu objek yang baru diperoleh lalu disesuaikan dengan kriteria atau norma-norma yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Penilaian atau evaluasi terhadap objek memiliki perbedaan di setiap individu meskipun individu tersebut dihadapkan pada objek yang sama.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Semiawan, 2010) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penyelidikan suatu informasi dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu berdasarkan fenomena yang terjadi di situasi sosial. Untuk memecahkan masalah sesuai dengan fenomena yang terjadi, maka peneliti membutuhkan peran dari responden atau partisipan untuk mengajukan pertanyaan penelitian secara spesifik. Informasi yang diterima dari informan atau responden penelitian kemudian dikumpulkan berupa data teks, lisan, foto, gambar, video dan lainnya. Setelah data dikumpulkan data- data tersebut dianalisis dan diinterpretasi untuk menemukan makna secara mendalam dari fenomena yang terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat fenomena yang sering terjadi di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kondisi di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta. Peneliti ini mengetahui persepsi publik masyarakat apabila mantan pecandu ganja berada di lingkungan masyarakat, berdasarkan dengan fenomena yang ada ketika melakukan observasi, wawancara dengan beberapa partisipan yang terkait dengan fenomena yang peneliti angkat.

**Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah hal yang paling penting. Sehingga dalam pelaksanaan suatu penelitian maka peneliti harus menentukan subjek penelitian terlebih dahulu. Menurut Idus (Rahmadi, 2011) subjek penelitian adalah orang, objek atau organisme yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang peneliti butuhkan selama penelitian. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang peneliti tentukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Adapun kriteria subjek penelitian yang diperlukan oleh peneliti, yaitu:

1. Berusia 20-60 tahun sebagai generasi X dan generasi milenial pada tahun penelitian dilakukan. Alasan peneliti memilih subjek penelitian dengan rentang usia tersebut, karena pada rentang usia itu berada pada generasi X dan millenial. Oblinger dan Oblinger (2005) generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1980 (Putra, 2016; Nasionalita & Nugroho, 2020). Sedangkan menurut Howe dan Strauss (2000), generasi millennial merupakan generasi yang lahir antara tahun 1982 hingga tahun 2000 (Nasionalita & Nugroho, 2020). Dengan demikian, generasi X dan millennial adalah suatu kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1965 hingga 2000. Selain itu, generasi X dan millenial atau generasi Y (global generations) memiliki rentang usia 23 tahun hingga 58 tahun di tahun 2023.

2. Berdomisili di Kota Yogyakarta, Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Yogyakarta, dikarenakan untuk mempermudah peneliti untuk mencari data penelitian. Selain itu, pemilihan kota Yogyakarta karena peneliti banyak menumakan subjek penelitian yang memasuki usia dalam generasi millenial. Sehingga peneliti merasa pemilihan lokasi ini cocok untuk di teliti.

3. Sedang menempuh pendidikan tinggi dan sudah bekerja. Alasan peneliti memilih subjek penelitian yang sedang menempuh pendidikan dan sudah bekerja karena untuk menemukan perbedaan persepsi mengenai topik penelitian pada tiap subjek penelitian.

Objek dari penelitian ini yakni Persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta, dimana peneliti ingin mengetahui pandangan masyarakat terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja apakah ada bentuk diskriminasi ataupun stereotipe negatif yang diberikan dalam lingkungan sosial maupun bermasyarakat terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kriminalitas adalah sebuah tindakan yang bertentangan dengan peraturan yang berada di suatu wilayah. (Ahmadi & Nur’aini, 2005). Penyalahguna di Indonesia memang masuk dalam kategori tindak criminal. Namun, karena khususnya Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, penyalahguna dilabeli regulasi sebagai orang yang mengidap penyakit adiksi atau kecanduan. Yang dikabarkan dapat pulih atau di sembuhkan dengan cara rehabilitasi. sementara pandangan masyarakat masih lebih dominan sebagai pelaku kejahatan. Di bandingkan pendekatan kesehatan atau penyembuhan terhadap kecanduan narkotika.

Pengetahuan tanaman ganja di masyarakat masih banyak yang kurang memahami tetapi secara aturan masyarakat mengetahui bahwa penggunaan ganja di Indonesia sangat lah dilarang dan mempunyai dampak yang kurang baik bagi kesehatan. Walaupun beberapa penelitian yang mengatakan ganja bisa mengobati epilepsi (Friedman & Sirven, 2016). Masyarakat berasumsi bahwa ganja membuat otak manusia tertidur lebih lambat, Informasi yang masyarakat terima beberapa bersumber dari pengalaman orang sekitar dan juga media massa. Masyarakat juga mempunyai pandangan jika seseorang berurusan dengan pihak kepolisian atau melakukan tindakan yang dilarang oleh hukum itu adalah salah satu bentuk kejahatan.

Pandangan masyarakat mengenai mantan kriminalitas juga dipengaruhi oleh tindak kejahatan apa yang pelaku kriminalitas itu lakukan. serta juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat itu sendiri ada Sebagian masyarakat yang berfikir tindakan kriminal adalah tindakan yang wajar sehingga pandangan public atau opini public mengenai pelaku criminal akan tergantung pula pada budaya masyarakat tersebut. pelaku criminal atau narapidana adalah orang- orang yang telah melanggar hukum dan dimasukan di dalam lembaga pemasyarakatan karena telah terbukti bersalah dan harus menjalani sanksi.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Sistem Pemasyarakatan, pemerintah bertujuan membina pelaku kriminal agar pelaku kriminal tidak mengulangi kesalahan dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, maka secara tidak langsung pemerintah telah mengambil kebijakan bahwa seorang pelaku kriminalitas yang sudah diadili oleh hukum dan sudah menjalani hukuman tersebut dapat diterima oleh lingkunganmasyarakat sekitar, tetapi setiap masyarakat juga mempunyai persepsi yang berbeda beda terhadap suatu peristiwa yang terjadi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat di Kota Yogyakarta terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja, yaitu:

1. Faktor media massa

Pada zaman ini media massa memiliki kekuatan untuk menentukan agenda public dengan menentukan topik atau isu yang menjadi fokus perhatian masyarakat. Cara media juga menyajikan informasi atau farming dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami suatu isu mengenai narkotika. Pemberitaan media terhadap kasus-kasus yang melibatkan narkotika dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tingkat kejahatan terkait narkotika, kasus yang dramatis atau ekstrim dapat menciptakan kesan bahwa pengguna narkotika selalu terikat dengan kejahatan yang berat. Pengaruh media dapat bervariasi dan kompleks. Sumber berita yang berbeda, jenis media, dan konteks budaya dapat memberikan nuansa yang berbeda dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap narkotika maupun mantan kriminalitas.

2. Faktor komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal memungkinkan orang untuk berbagi cerita pribadi dan pengalaman mereka dengan mantan pecandu ganja. Kisah sukses tentang pemulihan dapat membantu merubah persepsi masyarakat dan menunjukan bahwa orang dapat berubah. Dan juga dapat menciptakan dukungan bagi mantan pecandu ganja. Dengan memahami peran komunikasi interpersonal dalam membentuk persepsi, upaya yang terarah pada pembentukan dukungan sosial, edukasi, dan memperluas pengalaman positif melalui interaksi manusia dapat membantu merubah pandangan masyarakat terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja.

3. Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang efek dan resiko penggunaan ganja, pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan informasi yang lebih akurat dan ilmiah. Pendidikan juga dapat memberikan keterampilan kritis dalam menilai informasi yang diperoleh dari media massa membantu masyarakat untuk tidak hanya mengandalkan naratif sensationalist dengan memberikan Pendidikan yang lebih baik masyarakat mungkin cenderung memiliki persepsi yang lebih berimbang dan memahami isu-isu terkait pecandu ganja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menarik kesimpulan bahwa beberapa masyarakat kota Yogyakarta berpendapat mengenai mantan kriminalitas pecandu ganja adalah orang yang sudah menyimpang dari aturan yang ada di Indonesia, tetapi mantan kriminalitas atau mantan narapidana masih bisa kembali untuk berbaur dengan masyarakat dengan beberapa persyaratan jika benar mantan pecandu sudah tidak menggunakan narkoba tersebut lagi serta juga masyarakat memberikan apresiasi terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja karena mau untuk mengubah hidupnya untuk lebih melakukan kegiatan yang positif.

Persepsi masyarakat kota Yogyakarta juga beragam ada yang berpersepsi positif terhadap mantan kriminalitas ada juga yang berpersepsi negatif bahkan juga netral, kebanyakan masyarakat lebih berpandangan bahwa pengguna ganja adalah pelaku kriminal tetapi mereka adalah orang yang terkena penyakit adiksi dan dapat disembuhkan dengan cara rehabilitasi bukan dimasukkan ke dalam penjara. Adapun juga faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dari media massa media seringkali mengangkat kasus-kasus narkotika yang dramatis dan ekstrim sehingga persepsi masyarakat juga berpengaruh pada hal yang negatif. Yang dimana menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, penggunaan ganja atau kepemilikan narkotika di larang di Indonesia. Pendidikan yang lebih baik mungkin akan lebih cenderung memiliki persepsi yang lebih berimbang dan memahami isu-isu terkait pecandu ganja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, D., & Nuraini, A. (2005). Teori penjulukan. Mediator, 6(2), 297-306. http://dx.doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1209

Christiani, Tedjo, dan Martono. (2014). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap

Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Untag.* Semarang.

Friedman, D., & Sirven, J. I. (2016). Historical perspective on the medical use of cannabis for epilepsy: Ancient times to the 1980s. *Epilepsy & Behavior*, 1-4. http://dx.doi.org/10.1016/j.yebeh.2016.11.033

Howe, N., & Strauss. (2000). *Millenials Rising: The Next Great Generations.* New York: Vintage.

Nasionalita, K. & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 18(1). 39-41.

Oblinger, D. G. & Oblinger, J. L. (2005). is it Age or it: First Steps Toward Understanding the Net Generation. in D. G. Oblinger & J. L. Oblinger (Eds). *Educating The Net Generation*, 5 (3), 1-20.

Putra, Y. S. (2016). Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti, 9(1952), 123–134. http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142/133

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan pendudukan terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik,* 3(2), 161-167.

Semiawan, C. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Grasindo.

Walgito, B. (2005). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV Andi Offset.